BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi di dunia yang semakin pesat menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin kompetitif. Hal itu dikarenakan tidak adanya batasan wilayah dalam bidang perekonomian dan negara manapun mudah keluar masuk melakukan persaingan pasar. Pada era globalisasi ini, perusahaan dituntut untuk semakin bersaing dengan menunjukkan berbagai keunggulannya untuk menguasai pasar dunia karena perdagangan bebas membuat perusahaan tidak hanya bersaing dalam lingkup domestik tetapi juga bersaing dengan perusahaan – perusahaan asing. Dengan adanya pasar bebas ini, perusahaan berlomba – lomba untuk meningkatkan daya saing menjadi lebih baik lagi. Apabila perusahaan tidak mampu bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, sehingga pada akhirnya mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress.*

Dalam perkembangan globalisasi, pertumbuhan ekonomi di sektor *property* dan *real estate* di Indonesia masih belum stabil. Seperti yang diberitakan pada portal kontan.co.id (12/08/2018) bahwa selama *year to date,* saham di sektor *property* dan *real estate* sudah mencatatkan penurunan yang cukup signifikan. Berdasarkan data di Bursa Efek Indonesia (BEI), indeks saham yang berada di sektor *property, real estate,* dan konstruksi menurun sebesar 7,84%. Selain itu pada portal houseingestate.id (03/07/2019) menyebutkan bahwa sektor *property* dan *real estate* pada tahun 2014-2019 masih mengalami penurunan. Hal itu dikarenakan banyaknya gedung yang sudah jadi namun belum terserap oleh pasar. Selain itu melambatnya pertumbuhan sektor *property* dan *real estate* turut dirasakan oleh industri marmer dan batu alam, salah satunya PT Fajar Gelora Inti dengan merek dagang Fragetti yang merasakan penurunan sebesar 30%. (liputan6.com, 21/08/2019). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) yang berasal dari sektor *property* dan *real estate* terus mengalami penurunan dari tahun

2015-2018. Pada tahun 2012 sektor ini mampu berkontribusi sebesar 7,14% dari PDB. Sejak tahun 2013 angkanya mulai turun menjadi 6,54%, pada tahun 2014 sebesar 5,00%, tahun 2015 sebesar 4,11%. Namun pada tahun 2016 naik sebesar 4,69% dan pada tahun 2017 dan 2018 kembali turun menjadi 3,60% dan 3,48%. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa kemungkinan perusahaan-perusahaan yang masuk ke sektor *property* dan *real estate* sedang mengalami *financial distress*.

Fenomena lain yang berkaitan dengan *financial distress* adalah adanya 3 (tiga) perusahaan sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang harus mengalami *delisting* pada tahun 2012, 2013 dan 2017. Delisting adalah penghapusan pencatatan saham emiten dari bursa. Perusahaan yang mengalami delisting pada sektor tersebut adalah PT Suryainti Permata Tbk (SIIP), didelisting karena tidak mampu membayar utang dan bunganya serta gagal bayar bunga obligasi. PT Panca Wirasakti Tbk (PWSI), didelisting karena Pengadilan Niaga memutuskan PT Panca Wirasakti Tbk mengalami pailit. Terakhir yaitu PT Lamicitra Nusantara Tbk (LAMI), didelisting karena volume perdagangan atau transaksi saham emiten relatif kecil dan tidak signifikan selama diperdagangkan di BEI.

Berdasarkan fenomena ini terlihat bahwa pertumbuhan sektor *property* dan *real estate* dapat memberikan pengaruh pada berbagai sektor keuangan maupun makroekonomi. Jika kondisi sektor *property* dan *real estate* mengalami penurunan secara berkelanjutan maka dikhawatirkan pasar *property* dan *real estate* akan mengalami kerugian besar yang pada akhirnya akan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan).

Kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi kesulitan keuangan antara lain ditandai oleh terjadinya laba negatif yang dialami perusahaan secara berturut – turut. Akibatnya, perusahaan tidak memiliki sumber dana yang memadai untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhinya (perusahaan mengalami kebangkrutan), Plat dan Plat (2002, dalam Prasetyo, 2019).

Menurut Rahmy (2015:5), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi *financial distress* yaitu kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan. Kesulitan arus kas terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan tidak cukup menutupi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Selain itu besarnya jumlah hutang yang tidak mampu perusahaan lunasi akan mengakibatkan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan pun terjadi akibat beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* lebih bersifat makroekonomi dan dapat memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung, dalam penelitian ini diwakili oleh inflasi.

Ketidakmampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan keuangan karena memiliki tata kelola perusahaan yang tidak baik, misalnya keputusan yang tidak tepat dan kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan oleh manajemen (Susendi, 2018:2). Menghadapi kondisi kesulitan keuangan perusahaan, komite audit memiliki peran penting dalam menciptakan *corporate gorvernance* yang baik. Komite audit berperan dalam memantau operasi perusahaan dan sebagai sistem pengendalian internal untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Komite audit memberikan konstribusi strategis dan rekomendasi untuk dewan direksi dengan melihat masalah keuangan serta operasional. Menurut Prasetyo (2014) dalam Masak dan Noviyanti (2019:238) bahwa komite audit yang berkompeten mampu melaksanakan tugas dan fungsinya terutama dalam pengawasan atas kualitas laporan keuangan dengan efektif jika didukung dengan terpenuhinya karakteristik pada komite audit.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Masak dan Noviyanti (2019) meneliti pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* di BEI tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress,* hal ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit dinilai mampu meminimalisirkan terjadinya *financial distress.* Penelitian Damayanti, Yuniarta, dan Dinarwati,

(2017) mengkaji analisis pengaruh kinerja keuangan, ukuran komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011 – 2015. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Masak dan Noviyanti (2019), yaitu menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress.* Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ini digunakan variabel komite audit untuk membuktikan bagaimana sebenarnya pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial distress* di suatu perusahaan.

Selain pembentukan komite audit, hal penting untuk mengatasi kesulitan keuangan yaitu dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Secara umum rasio seperti profitabilitas dan arus kas operasi berlaku sebagai indikator yang signifikan dalam mengatasi kesulitan keuangan di perusahaan.

Indikator yang pertama yaitu profitabilitas. Profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Menurut Murhadi (2015) dalam penelitian Christine (2019:341), rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio laba ini umumnya diambil dari laporan laba rugi. Dengan kata lain, rasio tersebut juga menunjukkan efektifitas manajemen. Menurut Yustika (2015:341) di dalam penelitian Christine (2019). Apabila profitabilitas suatu perusahaan terus menurun dan bahkan berjumlah negatif maka kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan semakin besar. Rasio ini dicerminkan dalam *Return On Aset* (ROA) (laba bersih dibagi dengan total aset).

Kurniasanti dan Musdholifah (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap *financial distress,* yang berarti bahwa semakin kecil laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar suatu perusahaan mengalami *financial distress.* Sedangkan menurut penelitian Sulistyowati, Afifudin dan Cholid (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Susbiyani, dan Syahfrudin (2019) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress.* Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ini

digunakan variabel rasio profitabilitas untuk membuktikan bagaimana sebenarnya pengaruh rasio profitabilitas terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress.*

Indikator kinerja keuangan berikutnya adalah arus kas operasi. Laporan arus kas dapat mencerminkan laba bersih perusahaan yang berkaitan dengan nilai perusahaan sehingga jika arus kas meningkat, maka laba perusahaan akan meningkat dan hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan dan selanjutnya juga akan menaikkan laba perusahaan, Srengga (2012, dalam Nukmaningtyas dan Worokinasih, 2018). Menurut Tutliha dan Rahayu (2019), informasi arus kas operasi merupakan indikator bagi pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Jika perusahaan memiliki jumlah arus kas yang baik, maka kreditor akan mendapatkan keyakinan bahwa perusahaan mampu untuk melakukan kewajibannya dan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress.*

Penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniasanti dan Khairunnisa (2019) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress.* Hal ini berarti semakin kecil nilai arus kas operasi maka semakin besar perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress.* Pendapat lain dikemukakan oleh Sudaryanti dan Dinar (2019) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Febryan dan Prasetyo (2019) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* di suatu perusahaan. Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ini digunakan variabel arus kas operasi untuk membuktikan bagaimana sebenarnya pengaruh arus kas operasi terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress* di suatu perusahaan.

Faktor selain pembentukan komite audit dan rasio keuangan, faktor yang berasal dari eksternal perusahaan yaitu variabel makroekonomi yang juga berpengaruh terhadap *financial distress.* Hal ini dikarenakan variabel makroekonomi datang dari luar perusahaan dan tidak dapat dikontrol oleh perusahaan. Sehingga mengakibatkan operasional perusahaan tidak berjalan dengan lancar. Makroekonomi dalam penelitian ini diukur dengan inflasi.

Tabel 1.1 Tingkat Inflasi Tahun 2012-2018

Tahun	Tingkat Inflasi
2012	4,30%
2013	8,38%
2014	8,36%
2015	3,35%
2016	3,02%
2017	3,61%
2018	3,13%

Sumber: Laporan Inflasi Bank Indonesia

Inflasi merupakan suatu proses atau kondisi yang terjadi ketika meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Pada tabel 1.1 terlihat bahwa tingkat inflasi mengalami kenaikan dan penurunan, yang menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia tidak stabil. Dampak yang dihasilkan dari inflasi yaitu peningkatan beban perusahaan misalnya biaya pembelian bahan baku yang juga akan meningkatkan harga jual diakhir. Peningkatan harga jual produk dapat menurunkan daya beli konsumen yang akan berujung pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang diikuti dengan peningkatan beban perusahaan akan mengakibatkan *financial distress* pada perusahaan. (Irwandi dan Rahayu, 2019).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniasanti dan Musdholifah (2018) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial* distress. Disisi lain, Irwandi dan Rahayu (2019), dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa inflasi justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dimana semakin tinggi nilai inflasi maka semakin tinggi juga perusahaan mengalami *financial distress.* Namun berbeda halnya dengan hasil penelitian dari Amelia (2018) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap *financial distrress.* Hal ini berarti bahwa perusahaan lebih memilih menggunakan modalnya sendiri daripada modal yang dibiayai oleh kreditur. Dan sebaliknya, jika banyak perusahaan yang menggunakan modal dari kreditur maka tingkat sensitivitas perusahaan terhadap inflasi juga akan semakin tinggi dan akan berakibat kepada kesulitan keuangan di perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil penelitian yang terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Pengaruh Komite Audit, Profitabilitas, Arus Kas Operasi dan Inflasi terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2018.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah terdapat pengaruh Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah terdapat pengaruh Inflasi terhadap *Financial Distress*?
5. Apakah terdapat pengaruh Komite Audit, Profitabilitas, Arus Kas Operasi dan Inflasi terhadap *Financial Distress*?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah, diantaranya sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress* di perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* di perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Mengetahui pengaruh Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress* di perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *Financial Distress* di perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Mengetahui pengaruh Komite Audit, Profitabilitas, Arus Kas Operasi dan Inflasi terhadap *Financial Distress* di perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak–pihak yang membutuhkan. Berikut beberapa manfaatnya:

1. Bagi ilmu pengetahuan

   Dengan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh ukuran komite audit, profitabilitas, dan arus kas operasi terhadap *financial distress*

2. Bagi Perusahaan

   Memberikan informasi dan pemahaman bagi perusahaan mengenai kondisi keuangan sesungguhnya terjadi dan dapat membantu perusahaan dalam mengambilan keputusan yang berhubungan dengan manfaat ekonomi dimasa yang akan datang.

3. Bagi Investor

   Memberikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga mereka dapat mempertimbangkan dimana dan kapan harus mempercayakan investasi mereka pada perusahaan tersebut.

4. Bagi penulis

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis dalam mengetahui teori dan pengetahuan tentang Komite Audit, Profitabilitas, dan Arus Kas Operasi serta pengaruhnya terhadap *Financial Distress* (kesulitan keuangan).